



Persepsi Orang Tua terhadap Akhlak Remaja di Desa Boneatiro Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton

Saskia Tasauf^{1*}, Madi², La Jusu³

^{1,2,3}Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

*Korespondensi: saskiavivo588@gmail.com

Info Artikel

Diterima 04
September 2024

Disetujui 15
Oktober 2024

Dipublikasikan 30
November 2024

Keywords:
Persepsi, Orang
Tua, Akhlak
Remaja

© 2024 The
Author(s): This is
an open-access
article distributed
under the terms of
the Creative
Commons
Attribution
ShareAlike (CC BY-
SA 4.0)



Abstrak

Era perkembangan global saat ini, kemajuan di berbagai bidang kehidupan manusia juga diiringi dengan kemunduran akhlak. terutama di kalangan remaja yang rentan mengalami ketidakstabilan emosi dan kondisi jiwa yang labil. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap akhlak remaja di Desa Boneatiro Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subyek dalam penelitian ini adalah orang tua di desa Boneatiro. Adapun penentuan informan dilakukan dengan menggunakan Teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan disesuaikan dengan kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Persepsi orang tua terhadap akhlak remaja di desa Boneatiro, menunjukkan persepsi negatif. Pandangan orang tua didasari oleh perilaku remaja di Desa Boneatiro yang mayoritas menunjukkan akhlak tidak terpuji. 2) Faktor yang mempengaruhi persepsi orang tua terhadap akhlak remaja di Desa Boneatiro Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton, yaitu: 1) Nilai Agama yang dianut, 2) Budaya atau Kebiasaan, 3) Pengalaman.

Abstract

The current era of global development, progress in various areas of human life is also accompanied by moral deterioration. Especially among adolescents who are vulnerable to experiencing emotional instability and unstable mental conditions. This study aims to find out parents' perception of adolescent morals in Boneatiro Village, Kapontori District, Buton Regency. The research method used in this study is a qualitative method with a descriptive approach. The subjects in this study are parents in Boneatiro village. The determination of informants is carried out using the purposive sampling technique, namely the selection of informants is adjusted to certain criteria applied based on the purpose of the research. The data collection techniques in this study are through observation, interviews, and documentation. The results of the study showed that: 1) Parents' perception of adolescent morals in Boneatiro village, showed a negative perception. The parents' views are based on the behavior of teenagers in Boneatiro Village, the majority of whom show uncommendable morals. 2) Factors that affect parents' perception of adolescent morals in Boneatiro Village, Kapontori District, Buton Regency, namely: 1) Religious values adhered to, 2) Culture or Habits, 3) Experience.

1. Pendahuluan

Pandangan Islam, akhlak memiliki posisi yang tinggi dan istimewa. Misi utama risalah Islam adalah peningkatan akhlak yang mulia seperti yang digariskan oleh Rasulullah SAW. Akhlak berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk jamak dari kata "*Khuluqun*" yang artinya perbuatan atau penciptaan. Dalam konteks keagamaan, akhlak merujuk kepada budi pekerti, perangai, tingkah laku, dan tabiat seseorang (Adelia et al., 2023). Menurut istilah, akhlak adalah sifat yang tumbuh dan melekat dalam diri seseorang yang menghasilkan berbagai perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Bafadhol, 2017). Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Ahzab [33]: 21: *Terjemahnya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah"*.

Berdasarkan ayat Al-Qur'an yang telah disebutkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa Rasulullah SAW merupakan contoh teladan yang sangat baik, akhlak beliau bukan hanya berasal dari sifat alami yang luhur, melainkan juga hasil dari pemahaman dan penghayatan yang mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya. Rasulullah banyak menyebut nama Allah dalam segala hal yang dilakukannya melalui tindakan dalam kehidupannya sehari-hari, beliau menunjukkan petunjuk yang jelas tentang bagaimana seharusnya manusia beribadah dan berakhlak. Dengan demikian, akhlak beliau merupakan contoh yang patut diikuti dan dipelajari dalam menjalani kehidupan sehari-hari serta dalam memahami ajaran Islam.

Berbicara mengenai akhlak merupakan topik yang tidak pernah ada habisnya. Pembahasan tentang akhlak selalu menarik, karena akhlak yang baik memainkan peran penting dalam menciptakan harmoni dalam kehidupan manusia (Sahnan, 2018). Sayangnya, dalam era perkembangan global saat ini, kemajuan di berbagai bidang kehidupan manusia juga diiringi dengan kemunduran akhlak. Dampaknya tampak dengan munculnya krisis akhlak, terutama di kalangan remaja yang rentan mengalami ketidakstabilan emosi dan kondisi jiwa yang labil (Ristanti, 2023). Gejala-gejala ini, seperti kurangnya rasa hormat terhadap orang tua, perilaku melawan orang tua, perilaku seks bebas, kurangnya disiplin dalam beribadah, mudah terpengaruh aliran sesat, sikap pendendam, penyalahgunaan obat-obatan, sikap tidak santun, kecenderungan berbohong, kurangnya tanggung jawab, dan perilaku menyimpang lainnya, telah menimpa sebagian besar remaja saat ini (Akmalia, 2020).

Masa remaja adalah fase transisi yang dialami seseorang dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Dalam hal ini, masa remaja dapat dianggap sebagai kelanjutan dari masa kanak-kanak sebelum mencapai kedewasaan (Petricia & Wahyudi, 2023) (Ahmad et al, 2023) (Jannah, 2021). Periode remaja dianggap sebagai periode yang krusial karena pada masa ini individu mengalami banyak perubahan baik secara fisik maupun psikologis. Perubahan-perubahan dalam hal kejiwaan seringkali menimbulkan rasa bingung di kalangan remaja, sehingga masa ini sering disebut sebagai periode "*strum and drang*" (Molla et al, 2023). Remaja cenderung mengalami gejolak emosi dan tekanan jiwa yang dapat menyebabkan mereka melanggar aturan dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat (Maryam Munjiat, 2018).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan penurunan akhlak remaja. Secara umum, faktor-faktor ini dapat dibagi menjadi dua kelompok utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Seperti yang diungkapkan oleh Abudin Nata dalam Suharman, bahwa akhlak terbentuk melalui dua cara, yaitu secara internal dan eksternal (Bakar, & Hamzah, 2019). Faktor internal merujuk pada sifat bawaan yang dimiliki seseorang sejak lahir yang merupakan bagian dari kepribadiannya (Mulyani, 2021). Sementara faktor eksternal merujuk pada tabiat yang dimiliki seseorang sebagai akibat dari pengaruh lingkungan di sekitarnya (Suharman, 2018).

Peran dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik remaja di lingkungan keluarga sangatlah penting, karena baik buruknya akhlak remaja banyak ditentukan oleh orang tua (Claudia & Anwar, 2022). Remaja sering kali mencontoh perilaku yang mereka lihat di rumah, sehingga sikap, nilai, dan tindakan orang tua menjadi acuan bagi perkembangan moral anak-anak mereka (Utomo, 2023). Selain itu, orang tua harus menyadari bahwa masa remaja adalah masa yang sangat sensitif, di mana anak-anak lebih mudah terpengaruh oleh berbagai hal di lingkungan sekitar. Perubahan fisik dan emosional yang dialami pada masa ini membuat mereka rentan terhadap tekanan teman sebaya, media sosial, dan pengaruh lainnya (Pranata & Pratikto, 2022). Oleh karena itu, peran orang tua dalam memberikan pemahaman dan dukungan yang tepat sangat diperlukan agar remaja mampu menghadapi tantangan tersebut dengan baik. Dalam upaya menjaga remaja agar tidak terjerumus ke dalam perilaku negatif, orang tua perlu menciptakan lingkungan keluarga yang didasarkan pada nilai-nilai agama dan moral yang kuat (Vastya et al, 2021). Dengan mengajarkan prinsip-prinsip etika dan spiritual yang mendalam, orang tua dapat membantu mendorong perilaku positif dan menjauhkan remaja dari tindakan yang merugikan (Baidah & Sari, 2019). Bimbingan yang konsisten, kasih sayang, serta pengawasan yang bijaksana akan menjadi pondasi penting dalam membentuk remaja yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia.

. Desa Boneatiro, meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam, namun pemahaman terhadap agama di masyarakat dapat dikatakan bervariasi. Berdasarkan Pra-observasi yang penulis lakukan di Desa Boneatiro, penulis melihat adanya kesenjangan antara harapan dan realitas dalam pembinaan akhlak remaja, dengan kekhawatiran tentang perilaku remaja yang masih perlu menjadi perhatian. Oleh karena itu, para remaja perlu mendapat pengawasan, bimbingan, dan pendidikan dari berbagai pihak, terutama orang tua agar mereka tidak terjerumus ke jalan yang menyimpang dari norma agama dan norma negara. Hal ini diharapkan dapat menjadikan mereka sebagai individu yang bertanggung jawab dan mampu memikul tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa. Salah satu kesenjangan yang dapat diidentifikasi dari topik "Persepsi Orang Tua terhadap Akhlak Remaja di Desa Boneatiro Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton" adalah kurangnya pemahaman orang tua tentang faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan akhlak remaja. Meskipun orang tua mungkin memiliki persepsi bahwa akhlak anak-anak mereka terutama dibentuk oleh nilai-nilai yang diajarkan di rumah, mereka cenderung kurang menyadari dampak lingkungan sosial, teknologi, dan teman sebaya dalam membentuk perilaku remaja. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut tentang bagaimana interaksi antara pengaruh keluarga dan faktor-faktor luar dapat mempengaruhi pembentukan akhlak remaja di desa tersebut, serta peran orang tua dalam menghadapi dinamika ini.

Penekanan peran dalam pembinaan akhlak remaja perlu di sertai dengan pemahaman orang tua terhadap akhlak remaja itu sendiri. Dengan adanya suatu persepsi (pandangan), orang tua dapat mengevaluasi sejauh mana mereka telah menanamkan nilai-nilai akhlak kepada remaja melalui pendidikan khusus, terutama dalam hal tata krama dan pergaulan yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya pola asuh yang kurang tepat. Dengan demikian, dengan adanya persepsi dan kesadaran orang tua terhadap nilai-nilai akhlak remaja akan membentuk landasan yang kuat dalam upaya pembinaan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan norma-norma sosial yang ada.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan fenomena tentang persepsi orang tua terhadap akhlak remaja di desa Boneatiro Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Boneatiro Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton, dimulai dari tanggal 19 April 2024 hingga 27 Mei 2024. Subyek penelitian ini adalah orang tua di desa Boneatiro Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton. Adapun penentuan informan dilakukan dengan menggunakan Teknik *puspositive sampling*, yaitu pemilihan informan disesuaikan dengan kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian. Sehingga, informan yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu orang tua yang memiliki anak remaja berjumlah 10 orang. Dalam penelitian ini, peneliti sendiri berperan sebagai alat penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Manihuruk et al, 2022). Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung fenomena yang menjadi fokus penelitian, sehingga peneliti dapat memahami konteks dan dinamika yang terjadi di lapangan. Wawancara dilakukan dengan narasumber yang relevan untuk mendapatkan informasi lebih mendalam dan perspektif dari sudut pandang mereka (Sibarani, 2021). Dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari dokumen tertulis, arsip, atau catatan yang mendukung penelitian. Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan makna dari data yang telah dikumpulkan. Data yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian dianalisis dengan hati-hati untuk memastikan validitas dan keandalan hasil penelitian. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara sistematis untuk mencapai kesimpulan yang mendalam dan tepat. Untuk mendukung analisis data, model Miles & Huberman digunakan sebagai kerangka kerja. Model ini menekankan tiga tahap utama dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Data yang dikumpulkan melalui berbagai teknik pengumpulan dianalisis secara bertahap, dimulai dari penyederhanaan dan pengorganisasian data, hingga interpretasi dan validasi temuan. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat memastikan bahwa hasil penelitian memiliki dasar yang kuat dan relevan dengan masalah yang diangkat.

Proses analisis dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Khasanah, 2021). Pada tahap pertama, reduksi data, peneliti melakukan pemilihan, penyederhanaan, dan klasifikasi data. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diorganisasikan agar lebih terfokus dan relevan dengan tujuan penelitian (Melati et al, 2023). Reduksi ini penting untuk memastikan bahwa hanya data yang signifikan

yang digunakan dalam analisis lebih lanjut. Tahap selanjutnya adalah penyajian data, di mana temuan utama dari penelitian divisualisasikan agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Penyajian ini bisa berupa tabel, grafik, atau narasi deskriptif yang merangkum data secara sistematis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yang merupakan hasil akhir dari proses analisis. Pada tahap ini, peneliti menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang persepsi orang tua terhadap akhlak remaja di Desa Boneatiro, Kecamatan Kapontori, Kabupaten Buton, berdasarkan data yang telah disederhanakan dan disajikan. Kesimpulan ini diharapkan dapat memberikan gambaran jelas tentang bagaimana orang tua memandang perilaku moral remaja di wilayah tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Persepsi orang tua terhadap akhlak remaja di desa Boneatiro, menunjukkan persepsi negatif. Pandangan ini didasari oleh perilaku remaja di Desa Boneatiro yang sebagian besar menunjukkan akhlak tidak terpuji, seperti perilaku melawan orang tua, kurang menghargai orang yang lebih tua, suka berbicara kasar atau mengumpat, kurangnya kesadaran dalam beribadah, merokok, minum-minuman keras, dan perilaku menyimpang lainnya. 2) Faktor yang mempengaruhi persepsi orang tua terhadap akhlak remaja di Desa Boneatiro Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton, yaitu: a) Faktor Nilai Agama yang dianut, b) Faktor Budaya atau Kebiasaan, c) Faktor Pengalaman.

3.1 Hasil

Persepsi Orang tua Terhadap Akhlak Remaja

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan, peneliti menemukan berbagai tanggapan dan pandangan yang beragam dari orang tua terkait keadaan akhlak remaja di desa Boneatiro. Dari berbagai pandangan tersebut, peneliti kemudian dapat menyimpulkan bahwa mayoritas orang tua cenderung memiliki persepsi yang negatif terhadap akhlak remaja. Temuan ini didasarkan pada hasil wawancara dengan orang tua terkait tanggapan mereka terhadap keadaan akhlak remaja di desa Boneatiro, di mana sebagian besar dari mereka memberikan tanggapan yang kurang positif terhadap akhlak remaja.

Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan Bernama Bu Erfina, beliau mengatakan: *"Kalau menurut pandangan saya untuk akhlak remaja di desa Boneatiro ini kayaknya masih perlu banyak dibina, karena kurangnya pembinaan mungkin. Dari kami sendiri orang tua kita sudah mengajarkan tetapi ketika pas keluar rumah atau lingkungan itu kayaknya pergaulan sudah melebihi batas kalau menurut saya, terutama pergaulan seperti minum-minum alkohol, duduk-duduk yang tidak bermanfaatlah makanya mungkin perlu dibina anak-anak remaja di desa Boneatiro ini"*.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa akhlak remaja di Desa Boneatiro masih perlu banyak pembinaan karena meskipun orang tua telah memberikan pendidikan di rumah, pergaulan di luar rumah sering kali tidak terkendali dan cenderung melewati batas. Hal ini terlihat dari perilaku seperti minum alkohol dan aktivitas yang tidak produktif. Oleh karena itu, diperlukan perhatian lebih dalam membina para remaja di desa tersebut agar perilaku mereka lebih terarah dan sesuai dengan norma yang diharapkan. Pandangan yang serupa juga dikemukakan oleh Bu Hartati, yakni sebagai berikut: *"Kalau untuk menurut pandangan Ibu, dari pribadi saya sendiri*

untuk akhlak di desa Boneatiro ini masih kurang baik, karena adanya faktor lingkungan kemudian media dan yang paling utama itu pergaulan. Dimana yang Ibu lihat itu kebanyakan anak-anak di usia remaja, remaja itukan sudah SMP yaa, terutama itu bahasanya yang kasar mulai dari kata-kata cacian yang tidak pantas dilakukan anak-anak karena tadi itu faktornya pergaulan”.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa akhlak remaja di Desa Boneatiro masih kurang baik, terutama disebabkan oleh pengaruh lingkungan, media, dan pergaulan. Salah satu masalah utama yang terlihat adalah penggunaan bahasa kasar dan kata-kata cacian yang tidak pantas bagi anak-anak usia remaja, khususnya di tingkat SMP. Pengaruh negatif dari pergaulan menjadi faktor dominan dalam terbentuknya perilaku ini, sehingga diperlukan upaya pembinaan yang lebih serius untuk mengatasi dampak negatif tersebut. Selain pendapat di atas, ada beberapa informan lainnya yang menyatakan pandangan serta tanggapannya terhadap keadaan akhlak remaja. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Suriati dan Bu Hasria La Muda, Dimana mereka berpendapat bahwa akhlak remaja di Desa Boneatiro saat ini, sebagian besar memiliki akhlak yang buruk. Hal ini berdasarkan apa yang dilihat dan dirasakan oleh orang tua, Dimana anak remaja di desa Boneatiro saat ini kurang menghargai orang tua dan suka berkata keras dan kasar, serta suka melawan orang tua. Menurut informan, perilaku remaja saat ini cukup berbeda dengan perilaku mereka pada saat remaja dulu, dimana jauh lebih menghargai dan hormat terhadap orang tua.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan selama di lapangan, peneliti melihat bahwasanya kondisi akhlak remaja di desa Boneatiro cukup menjadi perhatian. Peneliti setuju bahwa pada dasarnya akhlak remaja di desa Boneatiro tidak semuanya buruk, masih terdapat beberapa remaja yang menunjukkan akhlak yang baik, namun tidak bisa dipungkiri juga bahwa terdapat banyak dari remaja yang berakhlak buruk, hal ini bisa dilihat dari perilaku remaja yang semakin kurang menghargai orang yang lebih tua, suka berbicara kasar atau mengumpat, merokok, minum-minuman keras bahkan tak jarang terlibat dalam aksi perkelahian serta beberapa perilaku menyimpang lainnya.

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, maka dapat diketahui bahwa mayoritas orang tua memberikan pandangan serta tanggapan yang kurang positif terhadap kondisi akhlak remaja di Desa Boneatiro saat ini. Dimana menurut pandangan orang tua, akhlak remaja di desa Boneatiro saat ini belum sepenuhnya menunjukkan akhlak yang baik, hal ini dapat dilihat dari perilaku remaja yang suka melawan orang tua, berbicara kasar, memudarnya adab terhadap orang yang lebih tua, kurangnya kesadaran untuk beribadah, masih adanya remaja yang terlibat perilaku menyimpang seperti merokok, mengkonsumsi minuman keras, serta perilaku menyimpang lainnya yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Orang tua Terhadap Akhlak Remaja

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan, yakni dalam hal ini orang tua yang memiliki anak remaja di desa Boneatiro. Peneliti menemukan beberapa faktor yang melatarbelakangi adanya persepsi orang tua terhadap akhlak remaja di desa boneatiro kecamatan kapontori kabupaten buton, yakni sebagai berikut:

Nilai agama yang dianut

Nilai agama yang dimaksud di sini merujuk pada nilai-nilai agama yang tercermin dalam diri seseorang. Oleh karena itu, pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang agama akan mempengaruhi cara mereka memberikan pemahaman dan pandangan terhadap nilai-nilai tersebut kepada anak remaja. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan Bernama Bapak Adnan, beliau mengatakan bahwa: *“Jadi, biarpun bagaimana saya juga selaku orang tua itu kita berpengang di agama. Faktor agama itu penting. Nah jadi, menurut saya anak-anak muda atau anak remaja kita itu biar bagaimana pun harus kita arahkan ke agama. Memang mereka kenal agama tapi bagaimana dia menjalankan agamanya itu, mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan diajarkan ilmu agama perlahan-lahan ada perubahan di dalam diri mereka itu”*.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa peran agama sangat penting dalam membentuk akhlak remaja di Desa Boneatiro. Sebagai orang tua, meskipun anak-anak sudah mengenal agama, tantangan utamanya adalah mengarahkan mereka untuk benar-benar menjalankan ajaran agama, membedakan mana yang baik dan buruk. Dengan pembinaan agama yang berkelanjutan, diharapkan akan terjadi perubahan positif dalam diri remaja secara perlahan. Pendapat yang serupa juga di sampaikan oleh Bu Suriati, dimana menurutnya faktor agama menjadi alasan dirinya dalam memberikan persepsi terhadap akhlak remaja. Berikut pendapat lengkap dari Bu Suriati: *“Yaa, saya kira faktor yang mempengaruhi saya itu dari segi agama yaa, karena kita tanpa agama saya kira akhlaknya kita akan kurang baik namun jika kita sejalan dengan agama, Insya Allah akhlaknya kita akan lebih baik”*.

Pernyataan tersebut dapat diketahui bahwasanya beberapa orang tua mengakui bahwa faktor yang melatarbelakanginya dalam memberikan persepsi terhadap akhlak remaja yaitu dikarenakan ilmu agama yang dimilikinya. Agama sering kali menjadi pilar utama dalam membentuk pandangan dan perilaku seseorang. Orang tua yang memiliki keyakinan agama yang kuat biasanya akan mentransfer nilai-nilai moral dan etika agama kepada anak-anak mereka.

Budaya atau Kebiasaan

Setiap individu pasti terikat dengan yang namanya budaya. Kita pasti tidak akan terlepas dengan yang namanya budaya, baik itu budaya yang masih dijalankan secara menyeluruh sampai hingga saat ini atau tidak. Berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan, ada beberapa informan mengatakan bahwa faktor yang melandasi dirinya dalam memberikan persepsi adalah karena didasari oleh faktor budaya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh satu satu informan, beliau mengatakan bahwa: *“Kalau menurut saya yang mempengaruhi itu dari faktor budaya yang ada di desa kita ini. Kalau budaya dan kebiasaan kan memang sudah ada yaa dari jaman dulu adat-istiadat, sopan santun sudah diajarkan memang yaa, harus sopan dengan orang tua dan menghormati yang lebih tua kemudian tolong-menolong itukan merupakan budaya atau kebiasaannya kita, bersikap sosialisasi itu kan maksudnya hal yang dilakukan setiap manusia yaa, seperti itu”*.

Pernyataan tersebut dapat diketahui bahwasannya beberapa orang tua mengakui bahwa faktor yang melatarbelakanginya dalam memberikan persepsi terhadap akhlak remaja yaitu dikarenakan faktor Budaya yang ada di Desa Boneatiro, yang mana nilai budaya dan kebiasaan seperti nilai-nilai kesopanan sudah ada dan telah diajarkan sejak zaman dahulu. Salah satu contohnya yaitu

seperti menghormati orang yang lebih tua, tolong-menolong serta selalu bersosialisasi dengan sesama. Dimana hal tersebut merupakan suatu budaya atau kebiasaan yang selalu diterapkan di masyarakat desa Boneatiro. Oleh karena itu, latar belakang budaya dapat menjadi salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi persepsi orang tua terhadap akhlak remaja di desa Boneatiro.

Pengalaman

Beberapa informan mengatakan bahwa yang melatarbelakangi persepsi mereka terhadap akhlak remaja yakni dilatarbelakangi oleh faktor pengalaman, hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Bu Hasria La Muda, yakni sebagai berikut: *“Kalau faktor yang mempengaruhi, mungkin dari pengalaman saya sendiri yaa. Karena dari kecil saya sama orang tua saya selalu di didik yang baik. Tidak pernah diajarkan yang kurang baik, tapi sering dinasehati yang baik-baik. Jadi hal itu saya terapkan juga sama anak saya sekarang. Kemudian, mungkin dari hal yang pernah kita dapatkan semasa kuliah. Karena sering kita ikut sosialisasi-sosialisasi agama. Jadi hari ini mungkin kita bisa terapkan sama anaknya kita”*.

Hal yang sama pula disampaikan oleh Bu Rahmatia bahwa yang melatarbelakangi persepsinya terhadap akhlak remaja yaitu karena faktor pengalaman yang ia dapatkan semasa kecil. Berikut pendapat lengkap dari Bu Rahmatia: *“Dari kecil itu kalau bisa dari sejak dini sudah mulai di didik sopan santun, kalau anak-anak saya sendiri saya didik seperti itu karena dari orang tua saya sendiri juga begitu, dia didik itu contoh misalnya tidak boleh kata mengumpat atau memaki jadi dalam rumah ini tidak boleh ada kata-kata seperti itu. Saya sendiri atau bapaknya tidak boleh bilang kalimat memaki karena mereka kan bisa contoh dari kelakuan orang tuanya. Jadi saya dari kecil itu sudah ajarkan mereka akhlak-akhlak yang baik”*.

Pernyataan tersebut dapat diketahui bahwasanya beberapa orang tua mengakui bahwa faktor yang melatarbelakanginya dalam memberikan persepsi terhadap akhlak remaja yaitu dikarenakan oleh faktor pengalaman. Pengalaman hidup juga dapat menjadi faktor yang memengaruhi persepsi orang tua terhadap akhlak remaja. Pengalaman pribadi, pengalaman dalam mendidik anak, atau bahkan pengalaman menyaksikan perilaku remaja di sekitar mereka dapat memberikan wawasan dan perspektif kepada orang tua dalam menilai akhlak remaja. Oleh karena itu, pengalaman merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi persepsi orang tua terhadap akhlak remaja di desa Boneatiro.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan telaah data dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, peneliti menemukan hasil bahwa sebagian besar orang tua memberikan pandangan serta respon yang kurang positif terhadap kondisi akhlak remaja di Desa Boneatiro saat ini. Dimana menurut pandangan orang tua, akhlak remaja di desa Boneatiro saat ini belum sepenuhnya menunjukkan akhlak yang baik, hal ini dapat dilihat dari perilaku remaja yang suka melawan orang tua, berbicara kasar, memudarnya adab terhadap orang yang lebih tua, kurangnya kesadaran untuk beribadah, masih adanya remaja yang terlibat perilaku menyimpang seperti merokok, tawuran dan mengkonsumsi minuman keras, serta perilaku menyimpang lainnya yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Seperti yang kita ketahui, masa remaja merupakan periode yang sangat krusial karena pada periode ini, anak-anak mengalami perubahan besar secara psikologis dan fisik. Perubahan-perubahan ini

menghasilkan kebingungan di kalangan remaja, dimana kondisi ini dipicu oleh gejolak emosi dan tekanan jiwa yang dialami remaja sehingga mereka lebih rentan melanggar aturan dan norma sosial yang berlaku. Pada tahap perkembangan seorang remaja, terdapat periode transisi yang dialami oleh para remaja yang berpotensi memengaruhi fase perkembangan selanjutnya. Masa transisi atau masa peralihan ini dapat menimbulkan krisis yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang karena remaja belum dapat mengontrol emosi terhadap perubahan-perubahan yang dialaminya (Tri Utami & Erfahmi, 2020). Oleh karena itu, tindak tanduk perilaku remaja saat ini harus menjadi perhatian utama bagi setiap Orang tua. Sebagaimana menurut Ali dan Asrori bahwa fase remaja dikenal sebagai periode pencarian identitas di mana remaja masih belum sepenuhnya dapat mengendalikan dan mengoptimalkan fungsi fisik dan psikis mereka (Ali & Asrori, 2018) Sehingga pada fase ini, remaja mudah sekali terpengaruh dan kerap kali salah dalam melangkah. Maka dari itu, peran serta orang tua sangat penting dalam membina dan membimbing serta mengawasi setiap perilaku anak remaja mereka agar dapat sebisa mungkin menghindari perilaku-perilaku negatif yang tidak sesuai dengan norma sosial dan agama.

Persepsi orang tua terhadap akhlak remaja di desa Boneatiro dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu nilai agama yang dianut, budaya atau kebiasaan, dan pengalaman. Adapun pembahasan mengenai faktor yang mempengaruhi persepsi orang tua terhadap akhlak remaja, yakni sebagai berikut: 1) Faktor yang mempengaruhi persepsi Orang tua adalah latarbelakang kesadaran agama yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan. Jiwa keagamaan sebenarnya merupakan bagian dari komponen internal psikis manusia yang membentuk kesadaran agama. Pembentukan kesadaran agama pada manusia sebenarnya merupakan upaya untuk mengembangkan potensi psikis. Pengaruhnya terlihat dalam perilaku dan praktik keagamaan seseorang dalam kehidupannya. Dari kesadaran agama, kemudian muncul sikap keagamaan yang diekspresikan oleh individu. Menurut jalaluddin dalam Asrori, mengatakan bahwa sikap keagamaan merujuk pada keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak sesuai dengan ketaatan terhadap agama (Asrori, Mas'udi, Maulidiyah, 2023). Berdasarkan persepsi yang diberikan oleh informan bahwasannya orang tua mengakui bahwa faktor yang melatarbelakanginya dalam memberikan persepsi terhadap akhlak remaja yaitu dikarenakan ilmu agama yang dimilikinya. Agama sering kali menjadi pilar utama dalam membentuk pandangan dan perilaku seseorang. Orang tua yang memiliki keyakinan agama yang kuat biasanya akan mentransfer nilai-nilai moral dan etika agama kepada anak-anak mereka; 2) Budaya atau kebiasaan, dalam kamus besar Bahasa Indonesia, budaya (culture) dijelaskan sebagai pola pikir, adat-istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, dan suatu kebiasaan yang sukar untuk diubah. Budaya merujuk pada cara hidup Masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup yang sesuai dengan lingkungan sekitarnya (Sumarto, 2019). Kebudayaan dalam suatu masyarakat mencakup sistem nilai-nilai yang menjadi panduan bagi anggotanya, yang menjadi landasan untuk bertindak dan bertingkah laku. Nilai-nilai ini membentuk kerangka acuan dalam interaksi sosial dan seiring waktu, kebudayaan ini menjadi tradisi yang diulang-ulang dan sulit untuk diubah karena sudah menyatu dalam kehidupan Masyarakat (Eptiana & Amir, 2021). Berdasarkan persepsi yang diberikan oleh informan, mereka mengatakan bahwasannya alasan mereka dalam memberikan

persepsi dikarenakan oleh faktor Budaya yang ada di Desa Boneatiro. Dimana budaya memainkan peran penting dalam membentuk persepsi orang tua terhadap akhlak remaja. Nilai-nilai tradisional, norma sosial, dan etika lokal dapat mempengaruhi cara pandang orang tua terhadap perilaku anak-anak mereka. Budaya yang menekankan nilai-nilai seperti sopan santun, keterbukaan, saling menghormati, dan kepatuhan terhadap otoritas dapat memengaruhi cara orang tua menilai akhlak remaja di desa Boneatiro. Budaya juga dapat memberikan panduan mengenai apa yang dianggap "baik" atau "buruk" dalam masyarakat setempat; dan 3) Pengalaman seseorang memiliki peran penting dalam memahami informasi yang diterima. Pengalaman adalah kejadian yang dialami seseorang terhadap suatu objek yang menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah memberikan kesan yang mendalam. Berdasarkan persepsi yang diberikan oleh informan, mereka mengatakan bahwasannya alasan mereka dalam memberikan persepsi dikarenakan oleh faktor pengalaman. Pengalaman hidup juga dapat menjadi faktor yang memengaruhi persepsi orang tua terhadap akhlak remaja. Pengalaman pribadi, pengalaman dalam mendidik anak, atau bahkan pengalaman menyaksikan perilaku remaja di sekitar mereka dapat memberikan wawasan dan perspektif kepada orang tua dalam menilai akhlak remaja. Pengalaman yang dimiliki seseorang merupakan faktor yang sangat berperan dalam menginterpretasikan stimulus yang diperoleh. Pengalaman merupakan suatu peristiwa yang pernah dialami seseorang terhadap obyek tertentu, yang menjadi dasar pembentuk sikap pengalaman pribadi haruslah kesan yang kuat. Sebagaimana dalam jurnal Rahmat Dahlan, menyatakan bahwa faktor pengalaman dapat mempengaruhi persepsi seseorang, di mana pengalaman mempersiapkan seseorang untuk mencari orang-orang, hal-hal atau gejala-gejala yang mungkin serupa dengan pengalaman pribadinya (Dahlan, 2017) Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh salah satu informan bahwasannya dalam mendidik dan membentuk akhlak anak berdasarkan pengalaman yang telah dilaluinya dahulu ketika mereka menjadi anak pula. Orangtua mengakui bahwa nilai-nilai ajaran yang diberikan dari orang tuanya dulu, diterapkan kembali ke anak mereka dan mereka berharap agar anak mereka akan sama seperti orang tuanya kelak. Oleh karena itu, pengalaman merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi persepsi orang tua terhadap akhlak remaja di desa Boneatiro.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Persepsi orang tua terhadap akhlak remaja di Desa Boneatiro Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton, dapat diketahui bahwa: orang tua memberikan persepsi negatif terhadap akhlak remaja di Desa Boneatiro. Persepsi negatif tersebut didasari oleh perilaku remaja yang buruk, seperti perilaku melawan orang tua, tidak menghargai orang yang lebih tua, berbicara kasar atau mengumpat, kurangnya kesadaran dalam beribadah, merokok dan minum-minuman keras, serta beberapa perilaku menyimpang lainnya yang tidak sesuai dengan norma sosial dan agama yang berlaku. Adapun Faktor yang mempengaruhi persepsi orang tua terhadap akhlak remaja, dipengaruhi oleh 3 faktor utama, yakni: 1) Faktor ilmu agama yang dianut, 2) Faktor budaya atau kebiasaan, dan 3) Faktor pengalaman.

Daftar Pustaka

- Ahmad, N. Q., Asdiana, A., & Jayatimar, S. (2019). Upaya guru pendidikan agama islam dalam menghadapi kenakalan remaja pada masa pubertas. *Jurnal As-Salam*, 3(2), 9-17.
- Akmalia, K. (2020). *Islam Dan Tantangan Zaman Di Era Modern Dalam Pandangan Nurcholish Madjid* (Doctoral dissertation, UIN AR-RANIRY).
- Ali, M., & Asrori, M. (2018). *Psikologi Remaja*. Bumi Aksara
- Asrori, Mas'udi, M.M., Maulidiyah, M.U. (2023). *Psikologi Agama*. Zamron Pressindo
- Baidah, B., & Sari, L. (2019). Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Menghirup Lem Pada Anak Remaja di Kelurahan Pelambuan Kecamatan Banjarmasin Barat Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2018. *Healthy-Mu Journal*, 2(2), 42-48.
- Bakar, A. A. A., & Hamzah, M. I. (2019). Faktor keterlibatan remaja dengan masalah sosial. *Jurnal Hadhari*, 11(1), 1-17.
- Claudia, S., & Anwar, F. (2022). Peranan Orang Tua terhadap Pembinaan Akhlak Remaja di Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 715-720.
- Dahlan, R. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi Nazhir terhadap wakaf uang. *ZISWAF: Jurnal Zakat dan Wakaf*, 4(1), 1-24.
- Eptiana, R., & Amir, A. (2021). Pola Perilaku Sosial Masyarakat Dalam Mempertahankan Budaya Lokal (Studi Kasus Pembuatan Rumah Di Desa Minanga Kecamatan Bambang Kabupaten Mamasa). *EDULEC: Education, Language, and Culture Journal*, 1(1), 20-27
- Jannah, M. (2021). Konsep Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Moral Remaja. *IDEALITA: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 1(1), 64-85.
- Khasanah, N. (2021). Aktifitas Fisik, Peran Orang Tua, Sumber Informasi terhadap Personal Hygiene saat Menstruasi pada Remaja Putri: Physical Activity, Role of Parents, Sources of Information on Personal Hygiene during Menstruation in Adolescent Girls. *SIMFISIS: Jurnal Kebidanan Indonesia*, 1(1), 23-35.
- Manihuruk, M., Tupamahu, C. T., & Siagian, L. (2022). Peran Orang Tua Dalam Pendampingan Pastoral Bagi Anak Usia Remaja Awal Menurut 2 Timotius 1: 3-18. *Missio Ecclesiae*, 11(1), 51-71.
- Melati, A. S. I., Septiani, A. Y., Fitrisusanti, L., Septia, N., & Anggraini, R. (2023). Literature Review: Peran Orang Tua dalam Mencegah Bahaya Pornografi pada Remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 14(02), 183-192.
- Molla, S., Rumallang, A., & Nurdin, N. (2023). Peran Remaja Masjid dalam Penerapan Nilai-Nilai Al-Islam Melalui Pelatihan Dasar Kepemimpinan. *Madaniya*, 4(2), 621-628.
- Mulyani, S. (2021). *Pembinaan Akhlak Remaja Melalui Dzikir Di Majelis Dzikir Seroja Tangerang Selatan* (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

- Petricia, E., & Wahyudi, I. (2023). Pendidikan Remaja Menurut Pandangan Islam. *Tsaqila| Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 3(2), 95-104.
- Pranata, D., & Pratikto, H. (2022). Penyesuaian diri pada remaja: Bagaimana peranan kelekatan orang tua?. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(3), 342-353.
- Ristanti, I. (2023). Digitalisasi Perencanaan Pendidikan Islam Di Madrasah. *Mapendis: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 56-107.
- Sahnan, A. (2019). Konsep akhlak dalam Islam dan kontribusinya terhadap konseptualisasi pendidikan dasar Islam. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 99-112.
- Sibarani, Y. (2021). Peran Orang Tua Dalam Mewariskan Iman Bagi Pembinaan Rohani Anak Remaja Menurut 2 Timotius 1: 5 Dalam Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 3(1), 14-33.
- Sumarto, S. (2018). Budaya, pemahaman dan penerapannya: "Aspek sistem religi, bahasa, pengetahuan, sosial, kesenian dan teknologi". *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16-16
- Utami, A. T., & Erfahmi, E. (2020). Fenomena Remaja Dalam Masa Transisi. *Serupa The Journal of Art Education*, 9(1), 11-21.
- Utomo, F. W. (2023). Peran Orang Tua Dalam Membantu Proses Perkembangan Dan Pertumbuhan Pada Remaja. *APPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 125-135.
- Vasty, C., Zahro, F. A., Fauziah, M., Kurniawan, R., Wisda, T., & Ramdani, Z. (2021). Motivasi belajar remaja yang mengalami kematian orang tua. *Journal of Psychological Perspective*, 3(1), 7-15.